

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 2 | September 2026

Kenosis dalam Kristologi Paulus: Tafsir Filipi 2:5–11 dan Implikasinya bagi Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen

Ayunda Diah Puspitaningrum^{1*}, Halim Wiryadinata²

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia^{1*,2}

E-mail Korespondensi: ayunda29puspita@gmail.com^{1*}

Abstract: *This study aims to analyze the meaning of kenosis in Philippians 2:5–11 and its implications for character transformation in Christian Religious Education (CRE). This qualitative study employs library research, textual exegesis, and theological and pedagogical analysis. The findings show that kenosis does not mean the loss of Christ's divinity, but His voluntary self-humbling, assumption of the form of a servant, and obedience unto death on the cross. This concept provides a foundation for CRE to develop education that focuses not only on knowledge but also on character formation. Three pedagogical principles emerge: humility as a learning orientation, obedience as character discipline, and service as the goal of Christian education. Thus, kenosis can serve as a transformative paradigm in CRE by connecting Christological understanding with students' character formation.*

Keywords: *kenosis; Pauline Christology; Philippians 2:5–11; Christian Religious Education; character transformation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis makna kenosis dalam Filipi 2:5–11 dan implikasinya bagi transformasi karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, eksegesis teks, serta analisis teologis dan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenosis bukanlah kehilangan keilahian Kristus, melainkan tindakan sukarela untuk merendahkan diri, mengambil rupa seorang hamba, dan taat sampai mati di kayu salib. Konsep tersebut menjadi dasar bagi PAK untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Tiga prinsip pedagogis yang ditemukan ialah kerendahan hati sebagai orientasi belajar, ketaatan sebagai disiplin karakter, dan pelayanan sebagai tujuan pendidikan Kristen. Dengan demikian, kenosis dapat menjadi paradigma transformatif dalam PAK yang menghubungkan pemahaman Kristologis dengan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: *kenosis; Kristologi Paulus; Filipi 2:5–11; Pendidikan Agama Kristen; transformasi karakter*

PENDAHULUAN

Filipi 2:5–11 merupakan salah satu teks yang sangat penting dalam pembahasan Kristologi Perjanjian Baru karena memadukan pengakuan tentang identitas ilahi Kristus dengan kisah kerendahan hati, inkarnasi, ketaatan, kematian, dan peninggian-Nya. Gordon D. Fee melihat bagian ini sebagai salah satu pernyataan Kristologis paling penting dalam surat-surat Paulus karena di dalamnya terangkum gerakan Kristus dari keberadaan-Nya dalam *morphē theou* menuju pengambilan rupa seorang hamba dan akhirnya kepada peninggian oleh Allah.¹ N. T. Wright juga menunjukkan bahwa pengakuan terhadap Yesus sebagai Tuhan dalam Filipi 2:5–11 tidak dapat dipisahkan dari pola tindakan-Nya yang rela merendahkan diri dan taat kepada kehendak Allah.² Dengan demikian, Filipi 2:5–11 tidak hanya berbicara tentang siapa Kristus, tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas Kristologis tersebut diwujudkan melalui cara hidup yang berorientasi kepada Allah dan kepada sesama. Dimensi inilah yang menjadikan teks tersebut penting bukan hanya bagi kajian doktrinal, tetapi juga bagi pembentukan kehidupan Kristen.

Salah satu persoalan utama dalam teks tersebut terletak pada pemahaman terhadap istilah *kenosis*, khususnya kata kerja Yunani *ekenōsen* dalam ayat 7. Istilah ini secara harfiah berarti “mengosongkan,” tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa Kristus berhenti menjadi Allah atau kehilangan natur ilahi-Nya. Sostenis Nggebu menegaskan bahwa kenosis perlu dipahami dalam kaitannya dengan tindakan Kristus yang mengambil rupa seorang hamba, sehingga pengosongan diri menunjuk pada tindakan sukarela untuk merendahkan diri dan menghadirkan kasih Allah melalui kehidupan-Nya.³ Salim Sa’dan memperlihatkan bahwa persoalan kenosis telah melahirkan berbagai penafsiran, terutama berkaitan dengan apakah Kristus mengosongkan atribut keilahian-Nya atau melepaskan penggunaan hak-hak istimewa-Nya sebagai pribadi yang setara dengan Allah.⁴ Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa kenosis tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai “kehilangan keilahian,” melainkan perlu dibaca dalam hubungan dengan *morphē theou*, *harpagmon*, *morphē doulou*, serta keseluruhan gerak naratif Filipi 2:5–11. Karena itu, pemahaman kenosis yang bertanggung jawab perlu mempertahankan sekaligus dimensi Kristologis dan etis dari teks.

Dimensi etis tersebut menjadi semakin jelas ketika Paulus membuka perikop dengan seruan, “Hendaklah pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus ada di dalam kamu” (Flp. 2:5). Artinya, Kristus tidak hanya ditempatkan sebagai objek pengakuan iman, tetapi

¹ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 191–92.

² N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 683–84.

³ Sostenis Nggebu, “Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1–11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 7–8, <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>.

⁴ Salim Sa’dan, “Tinjauan terhadap Teori Kenosis menurut Filipi 2:6–8 dan Permasalahannya,” *Jurnal Teologi Amreta* 6, no. 1 (2022): 39–42, <https://doi.org/10.47628/amreta.v6i1.99>.

juga sebagai pola hidup yang harus diwujudkan oleh komunitas percaya. Dirk T. S. Lumbanraja menunjukkan bahwa *mindset* Kristus dalam Filipi 2:5 memiliki implikasi terhadap cara orang percaya membangun relasi dengan sesama, terutama melalui kerendahan hati dan kesediaan mendahulukan kepentingan orang lain.⁵ Sejalan dengan itu, Budi Setyo Utomo menunjukkan bahwa karakter kepemimpinan hamba menurut Filipi 2:5–8 ditandai oleh kerelaan merendahkan diri, ketaatan, dan orientasi pelayanan.⁶ Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kenosis memiliki konsekuensi etis yang konkret, sehingga konsep ini dapat ditempatkan sebagai dasar bagi pembentukan karakter Kristen. Dalam konteks pendidikan, hal ini membuka kemungkinan untuk memahami kenosis bukan hanya sebagai materi Kristologi, tetapi sebagai paradigma yang membentuk cara peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak.

Persoalannya, kekayaan teologis Filipi 2:5–11 belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam kerangka pedagogis Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kajian tentang kenosis umumnya lebih banyak berfokus pada persoalan Kristologi, spiritualitas, atau keteladanan hidup Kristen, sedangkan pembahasan mengenai bagaimana konsep tersebut dapat dioperasionalkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik masih relatif terbatas. Di sisi lain, pendidikan Kristen yang bersifat transformatif menuntut agar pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi membawa peserta didik kepada perubahan cara berpikir, sikap, dan praktik kehidupan. Kasmudi Manurung menekankan bahwa PAK transformatif perlu diarahkan pada pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani, sehingga pengetahuan iman memiliki hubungan langsung dengan kehidupan peserta didik.⁷ Dengan demikian, terdapat ruang akademik untuk mempertemukan kajian Kristologi tentang kenosis dengan tujuan pedagogis PAK, khususnya dalam pembentukan karakter yang berakar pada teladan Kristus.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsep kenosis dalam Filipi 2:5–11 melalui pendekatan eksegetis dan mengembangkan implikasinya bagi pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. Kajian ini secara khusus mengidentifikasi tiga prinsip karakter yang muncul dari pola kenosis Kristus, yaitu kerendahan hati sebagai orientasi belajar, ketaatan sebagai disiplin karakter, dan orientasi melayani sebagai tujuan pendidikan Kristen. Ketiga prinsip tersebut tidak dipahami sebagai tambahan moral di luar teks, tetapi sebagai implikasi pedagogis yang dikembangkan dari gerakan Kristologis dalam Filipi 2:5–11. Dengan

⁵ Dirk T. S. Lumbanraja, "Mindset Kristus sebagai Landasan Gereja dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Suatu Tafsir terhadap Surat Filipi 2:5," *Dialog* 44, no. 1 (2021): 60–61, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.444>.

⁶ Budi Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus menurut Filipi 2:5–8," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 113–15, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.

⁷ Kasmudi Manurung, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 391–93, <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.

demikian, artikel ini berupaya menjembatani kajian Kristologi Paulus dengan praktik PAK sehingga pengajaran tentang Kristus tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diarahkan pada proses pembentukan karakter yang nyata dan berkelanjutan. Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan kenosis sebagai paradigma pedagogis, yaitu kerangka yang memungkinkan identitas dan karya Kristus diterjemahkan ke dalam orientasi belajar, pembentukan karakter, serta praktik pelayanan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis konsep *kenosis* dalam Filipi 2:5–11 dan mengembangkan implikasinya bagi pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. Kajian kepustakaan dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran teks Alkitab, kajian teologis, dan dialog dengan literatur akademik yang relevan, bukan pada pengumpulan data empiris dari responden. Sonny Eli Zaluchu menjelaskan bahwa penelitian keagamaan yang berorientasi pada kajian teks perlu menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami makna, konteks, dan konstruksi teologis secara mendalam.⁸ Sumber utama penelitian ini adalah teks Filipi 2:5–11 dalam bahasa Yunani, sedangkan sumber pendukung meliputi buku tafsir, literatur Kristologi Paulus, artikel jurnal teologi, dan literatur Pendidikan Agama Kristen. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) eksegesis terhadap istilah dan struktur utama Filipi 2:5–11, khususnya *morphē theou*, *harpagmon*, *ekenōsen*, dan *morphē doulou*; (2) analisis teologis untuk memahami hubungan kenosis dengan identitas dan karya Kristus; dan (3) analisis deskriptif-analitis untuk merumuskan implikasi pedagogis bagi pembentukan karakter dalam PAK. Dengan demikian, metode ini tidak berhenti pada penjelasan makna teks, tetapi menghubungkan hasil eksegesis dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik sehingga konsep kenosis dapat diterjemahkan menjadi prinsip pendidikan yang relevan dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Filipi 2:5–11 tidak hanya menyajikan pengajaran mengenai identitas dan karya Kristus, tetapi juga menghadirkan pola kehidupan yang dapat menjadi dasar pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. Analisis terhadap konteks, struktur, istilah-istilah kunci, dan gerak naratif teks memperlihatkan hubungan yang erat antara Kristologi dan etika kehidupan orang percaya. Kenosis Kristus tidak berdiri sebagai konsep

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 29–30, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

teologis yang terpisah dari kehidupan, melainkan diwujudkan melalui kerendahan hati, ketaatan, dan pelayanan. Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan diarahkan pada lima aspek, yaitu konteks dan struktur Filipi 2:5–11, makna kenosis dalam Kristologi Paulus, kerendahan hati sebagai orientasi belajar, ketaatan sebagai pembentukan karakter, serta orientasi melayani sebagai tujuan PAK transformatif.

Konteks dan Struktur Filipi 2:5–11

Filipi 2:5–11 perlu dibaca dalam hubungan langsung dengan nasihat Paulus dalam Filipi 2:1–4. Sebelum menyampaikan uraian tentang Kristus, Paulus meminta jemaat untuk memiliki “pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.” Nasihat tersebut diberikan dalam konteks kehidupan komunitas yang membutuhkan kesatuan, kerendahan hati, dan perhatian terhadap kepentingan orang lain. Karena itu, kisah tentang Kristus dalam ayat 6–11 bukanlah sisipan doktrinal yang terpisah dari persoalan jemaat, melainkan dasar Kristologis bagi kehidupan komunitas. Dwiraharjo melihat ayat 5 sebagai penghubung antara nasihat etis Paulus dalam ayat 1–4 dengan uraian tentang Kristus dalam ayat 6–11.⁹ Dengan demikian, Kristologi dalam bagian ini sejak awal memiliki orientasi etis: siapa Kristus berkaitan langsung dengan bagaimana orang percaya seharusnya hidup.

Struktur Filipi 2:5–11 memperlihatkan dua gerakan utama, yaitu gerakan turun dan gerakan naik. Gerakan turun dimulai dari keberadaan Kristus dalam *morphē theou*, dilanjutkan dengan tindakan mengosongkan diri, mengambil *morphē doulou*, menjadi manusia, merendahkan diri, dan taat sampai mati di kayu salib. Gerakan naik kemudian ditandai dengan tindakan Allah meninggikan Kristus, memberikan kepada-Nya nama di atas segala nama, dan membawa seluruh ciptaan kepada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Rouw dan Sugiono menunjukkan bahwa struktur tersebut menegaskan keilahian Kristus sekaligus memperlihatkan perjalanan kerendahan dan peninggian-Nya.¹⁰ Gerakan tersebut memperlihatkan bahwa kerendahan hati dan ketaatan Kristus tidak dapat dipisahkan dari identitas-Nya sebagai Tuhan.

Bagi PAK, struktur tersebut memiliki arti penting karena peserta didik tidak hanya diajak mengetahui identitas Kristus, tetapi juga memahami pola kehidupan yang ditampilkan oleh Kristus. Narasi Filipi 2:5–11 bergerak dari identitas menuju tindakan, dari tindakan menuju pengorbanan, dan dari pengorbanan menuju peninggian. Dengan demikian, pembelajaran Kristologi seharusnya tidak berhenti pada pertanyaan “siapakah Yesus?”, tetapi dilanjutkan

⁹ S. Dwiraharjo, “Inkarnasi Kristus sebagai Pola Hidup Orang Percaya Menurut Filipi 2:5–8,” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 48–68, https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.512.

¹⁰ Jefri F. Rouw and Sugiono, “Syair Kristologi tentang Ke-Allah-an Yesus dalam Filipi 2:6–11,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 141–43, <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i2.46>.

dengan pertanyaan “bagaimana identitas Kristus membentuk cara hidup orang yang mengikutinya?”. Hubungan antara identitas, tindakan, dan karakter inilah yang menjadikan Filipi 2:5–11 relevan sebagai dasar bagi PAK yang berorientasi pada transformasi.

Kenosis dalam Kristologi Paulus: Pengosongan Diri sebagai Tindakan Sukarela

Istilah penting dalam Filipi 2:6–7 adalah *morphē theou* dan *ekenōsen*. *Morphē theou* menunjuk pada keberadaan Kristus dalam rupa atau hakikat Allah, sedangkan *ekenōsen* berasal dari kata *kenoō* yang berarti “mengosongkan.” Persoalan teologis yang muncul kemudian adalah mengenai apa yang dimaksud Paulus dengan “mengosongkan diri.” Pembacaan yang menyatakan bahwa Kristus kehilangan atau berhenti memiliki keilahian-Nya tidak sejalan dengan keseluruhan kesaksian teks, sebab tindakan kenosis justru dilanjutkan dengan tindakan mengambil rupa seorang hamba. Nggebu memahami kenosis sebagai tindakan Kristus yang secara sukarela merendahkan diri melalui pengambilan rupa seorang hamba, bukan sebagai penghapusan identitas ilahi-Nya.¹¹ Dengan demikian, kenosis lebih tepat dipahami sebagai tindakan merendahkan diri dalam rangka menjalankan kehendak Allah daripada sebagai kehilangan natur ilahi.

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan istilah *harpagmon* dalam ayat 6. Sa’dan menunjukkan bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam memahami kenosis, termasuk pemahaman bahwa Kristus melepaskan atribut keilahian dan pemahaman bahwa Kristus tidak menggunakan kedudukan atau hak-Nya demi kepentingan diri sendiri.¹² Dalam konteks Filipi 2, pilihan kedua memberikan ruang yang lebih kuat untuk melihat hubungan antara kenosis dan tindakan Kristus. Kristus tidak menjadikan kesetaraan-Nya dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan untuk keuntungan diri sendiri, tetapi mengambil jalan kehambaan dan ketaatan. Karena itu, inti kenosis bukan terutama “apa yang hilang dari Kristus,” melainkan “apa yang Kristus pilih untuk lakukan demi orang lain.”

Pemahaman tersebut mengubah kenosis dari konsep Kristologis menjadi paradigma etis. Setyo Utomo menunjukkan bahwa karakter Kristus dalam Filipi 2:5–8 tampak dalam kepemimpinan yang merendahkan diri, taat, dan berorientasi pada pelayanan.¹³ Nggebu juga menghubungkan kenosis dengan spiritualitas yang tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi

¹¹ Sostenis Nggebu, “Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1–11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 7–8, <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>.

¹² Salim Sa’dan, “Tinjauan terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6–8 dan Permasalahannya,” *Jurnal Teologi Amreta* 6, no. 1 (2022): 39–42, <https://doi.org/10.47628/amreta.v6i1.99>.

¹³ Budi Setyo Utomo, “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5–8,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 113–15, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.

diwujudkan dalam tindakan konkret.¹⁴ Dari sini dapat dipahami bahwa kenosis bukanlah ajaran tentang kelemahan atau kehilangan diri, melainkan gambaran tentang penggunaan kebebasan, kedudukan, dan kemampuan untuk kepentingan yang lebih besar. Dalam konteks PAK, pemahaman ini menjadi dasar untuk membentuk peserta didik yang tidak menjadikan pengetahuan, kemampuan, atau kedudukannya sebagai sarana untuk meninggikan diri, tetapi sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan memberi diri bagi sesama.

Kerendahan Hati sebagai Orientasi Belajar

Kerendahan hati merupakan prinsip pertama yang dapat ditarik dari pola kenosis Kristus. Dalam Filipi 2:6, Kristus yang berada dalam *morphē theou* tidak menjadikan kesetaraan-Nya dengan Allah sebagai keuntungan yang harus dipertahankan bagi diri-Nya sendiri. Ia justru mengambil rupa seorang hamba. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa kerendahan hati Kristen bukanlah rendah diri, kehilangan harga diri, atau penolakan terhadap identitas diri, melainkan kemampuan untuk tidak menjadikan status dan kelebihan pribadi sebagai pusat kehidupan. Lumbanraja menunjukkan bahwa *mindset* Kristus dalam Filipi 2:5 berkaitan dengan kesediaan mendahulukan kepentingan orang lain dan membangun relasi yang harmonis.¹⁵ Karena itu, kerendahan hati dalam perspektif kenosis merupakan sikap yang memungkinkan seseorang keluar dari orientasi diri menuju perhatian terhadap orang lain.

Dalam konteks pembelajaran PAK, prinsip tersebut memiliki konsekuensi terhadap relasi antara guru dan peserta didik. Guru tidak kehilangan otoritas ketika membangun pembelajaran yang dialogis, demikian pula peserta didik tidak kehilangan martabat ketika mengakui bahwa dirinya masih perlu belajar. Sebaliknya, kerendahan hati menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan seseorang bertanya, mengakui keterbatasan, menerima koreksi, dan terbuka terhadap proses perubahan. Prinsip ini penting karena pembelajaran agama dapat kehilangan daya transformatif apabila pengetahuan teologis hanya menghasilkan kemampuan menjawab pertanyaan doktrinal tanpa membentuk sikap terhadap orang lain. Dengan demikian, kerendahan hati perlu ditempatkan bukan hanya sebagai materi yang diajarkan, tetapi sebagai **budaya belajar** yang dibangun dalam proses PAK.

Implikasinya, pembelajaran PAK dapat dirancang melalui kegiatan yang mendorong refleksi diri, dialog, diskusi kasus, pembelajaran kolaboratif, dan evaluasi pengalaman. Peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan arti Filipi 2:5–11, tetapi juga merefleksikan bagaimana sikap mereka terhadap teman, guru, keluarga, dan komunitas. Dengan pendekatan tersebut,

¹⁴ Nggebu, "Konsep Kenosis Yesus Kristus," 7–8.

¹⁵ Dirk T. S. Lumbanraja, "Mindset Kristus sebagai Landasan Gereja dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Suatu Tafsir terhadap Surat Filipi 2:5," *Dialog* 44, no. 1 (2021): 60–61, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.444>.

pengetahuan Alkitab bergerak dari ranah kognitif menuju pembentukan sikap. Kerendahan hati akhirnya tidak dinilai berdasarkan kemampuan peserta didik menghafal definisinya, tetapi berdasarkan perubahan cara mereka menerima orang lain, merespons perbedaan, dan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Inilah titik ketika pembelajaran tentang Kristus mulai menghasilkan pembentukan karakter yang nyata.

Ketaatan sebagai Disiplin Pembentukan Karakter

Prinsip kedua yang ditemukan dalam Filipi 2:5–11 adalah ketaatan. Ayat 8 menyatakan bahwa Kristus “merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.” Ketaatan Kristus tidak dapat dipahami sebagai kepatuhan mekanis terhadap perintah eksternal, tetapi sebagai kesediaan menyerahkan kehendak-Nya kepada kehendak Bapa. Setyo Utomo menunjukkan bahwa ketaatan merupakan salah satu karakter penting dalam kepemimpinan hamba Kristus menurut Filipi 2:5–8.¹⁶ Dengan demikian, ketaatan dalam teks ini berhubungan dengan integritas antara kehendak, keputusan, dan tindakan.

Hal tersebut memberikan kritik terhadap model pendidikan karakter yang hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan. Peserta didik dapat saja menaati aturan karena takut terhadap hukuman, tetapi ketaatan semacam itu belum tentu menunjukkan terbentuknya karakter. PAK yang berakar pada kenosis perlu membawa peserta didik memahami alasan di balik nilai yang mereka jalani. Ketaatan Kristen berangkat dari relasi dengan Allah dan diwujudkan dalam kesediaan melakukan apa yang benar sekalipun tidak selalu memberikan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu diarahkan dari kepatuhan eksternal menuju internalisasi nilai.

Dalam praktik pembelajaran, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui studi kasus etis, jurnal reflektif, diskusi mengenai pengambilan keputusan moral, proyek pelayanan, dan evaluasi diri. Peserta didik dapat diperhadapkan pada situasi konkret yang menuntut mereka memilih antara kepentingan pribadi dan nilai Kristiani. Dengan cara tersebut, ketaatan tidak hanya dibicarakan sebagai konsep, tetapi dilatih melalui pengambilan keputusan dan tindakan nyata. PAK dengan demikian berfungsi sebagai ruang latihan karakter, tempat peserta didik belajar menghubungkan apa yang mereka percaya dengan apa yang mereka lakukan. Ketaatan menjadi karakter ketika nilai yang dipelajari tetap diwujudkan sekalipun tidak ada pengawasan dari guru.

Orientasi Melayani sebagai Tujuan Pendidikan Kristen

Prinsip ketiga adalah orientasi melayani yang terlihat dalam tindakan Kristus mengambil *morphē doulou*, yaitu rupa seorang hamba. Penggunaan istilah “hamba” memperlihatkan bahwa

¹⁶ Utomo, “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus,” 113–15.

kenosis tidak berhenti pada sikap batin merendahkan diri, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang berorientasi kepada kepentingan orang lain. Kristus merendahkan diri dan menaati kehendak Bapa sampai kepada kematian di kayu salib. Karena itu, pelayanan bukan sekadar aktivitas tambahan dalam kehidupan Kristen, melainkan konsekuensi dari cara hidup yang mengikuti Kristus. Manurung menegaskan bahwa PAK transformatif perlu bergerak melampaui penguasaan pengetahuan menuju pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani peserta didik.¹⁷ Dalam kerangka tersebut, pelayanan menjadi salah satu bentuk konkret yang menunjukkan bahwa pembelajaran telah menghasilkan perubahan dalam kehidupan.

Lumbanraja juga menunjukkan bahwa *mindset* Kristus memiliki implikasi terhadap kesediaan memperhatikan kepentingan orang lain dan membangun kehidupan bersama.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada kenosis tidak seharusnya menghasilkan peserta didik yang hanya mengejar prestasi individual. Keberhasilan pendidikan Kristen juga perlu dilihat dari kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan, talenta, dan kemampuan yang dimiliki untuk memberi manfaat bagi orang lain. Orientasi pelayanan menggeser pertanyaan pendidikan dari “apa yang dapat saya peroleh?” menjadi “apa yang dapat saya berikan?”. Pergeseran orientasi inilah yang membuat kenosis memiliki relevansi kuat bagi pendidikan karakter.

Dalam konteks PAK, orientasi melayani dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek pelayanan, kegiatan sosial, pelayanan gerejawi, pendampingan teman sebaya, maupun kegiatan yang menanggapi kebutuhan lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut perlu disertai refleksi agar peserta didik tidak sekadar melakukan aktivitas sosial, tetapi memahami makna teologis dari pelayanan yang mereka lakukan. Dengan demikian, pelayanan menjadi proses pedagogis yang menghubungkan iman, pengetahuan, karakter, dan tindakan. Tujuan akhirnya bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang mengetahui bahwa Kristus adalah hamba, tetapi peserta didik yang belajar menghadirkan pola kehidupan Kristus melalui tindakan melayani.

Kenosis sebagai Paradigma PAK Transformatif

Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa kenosis dapat dikembangkan menjadi paradigma bagi PAK transformatif. Manurung menjelaskan bahwa PAK transformatif tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan kepada pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani peserta didik.¹⁹ Jika gagasan tersebut dibaca bersama Filipi 2:5–11, maka

¹⁷ Kasmudi Manurung, “Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 391–93, <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.

¹⁸ Lumbanraja, “Mindset Kristus,” 60–61.

¹⁹ Manurung, “Pendidikan Agama Kristen Transformatif,” 391–93.

pembelajaran dapat bergerak dari mengetahui Kristus, memahami pola hidup Kristus, menginternalisasi nilai Kristus, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, Kristologi tidak ditempatkan sebagai pengetahuan yang terpisah dari pendidikan karakter, tetapi menjadi fondasi bagi proses pembentukan manusia Kristen.

Pada tingkat kurikulum, kenosis dapat digunakan sebagai lensa untuk mengembangkan berbagai tema PAK. Ketika membahas penciptaan, peserta didik dapat diarahkan untuk melihat tanggung jawab terhadap sesama dan ciptaan; ketika membahas dosa, peserta didik dapat merefleksikan kecenderungan manusia menempatkan diri sebagai pusat; ketika membahas keselamatan, peserta didik dapat memahami kasih dan pengorbanan Kristus; dan ketika membahas kehidupan gereja, peserta didik dapat mengembangkan orientasi pelayanan. Dengan demikian, kenosis tidak harus diajarkan sebagai satu topik yang berdiri sendiri, tetapi dapat menjadi prinsip yang menghubungkan berbagai materi PAK. Pendekatan ini membuat Kristologi memiliki daya integratif dalam keseluruhan proses pendidikan.

Pada tingkat evaluasi, pembentukan karakter juga perlu memperoleh perhatian yang lebih besar. Jika tujuan pembelajaran hanya diukur melalui tes tertulis, perubahan karakter yang menjadi sasaran PAK sulit terlihat secara utuh. Karena itu, pembelajaran dapat menggunakan jurnal reflektif, portofolio, observasi perilaku, proyek pelayanan, penilaian diri, dan refleksi pengalaman sebagai pelengkap evaluasi kognitif. Pendekatan tersebut memungkinkan guru melihat apakah nilai kerendahan hati, ketaatan, dan pelayanan mulai diwujudkan dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan PAK tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik peserta didik menjelaskan konsep kenosis, tetapi juga oleh sejauh mana konsep tersebut membentuk cara mereka berpikir, berelasi, mengambil keputusan, dan melayani.

Dalam konteks Indonesia, paradigma kenosis juga memiliki ruang untuk berdialog dengan nilai kehidupan bersama seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan penghargaan terhadap kepentingan komunitas. Lumbanraja menunjukkan adanya hubungan antara *mindset* Kristus dengan kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk.²⁰ Dialog tersebut perlu dilakukan secara kritis agar PAK tetap berakar pada kesaksian Alkitab sekaligus mampu berbicara terhadap konteks sosial peserta didik. Dengan demikian, kenosis tidak hanya membentuk spiritualitas individual, tetapi juga dapat mendorong peserta didik menjadi pribadi yang rendah hati, bertanggung jawab, dan bersedia menggunakan kehidupannya untuk membangun komunitas.

Sintesis Hasil Pembahasan

²⁰ Lumbanraja, "Mindset Kristus," 64–65.

Berdasarkan keseluruhan hasil eksegesis dan analisis teologis, kenosis dalam Filipi 2:5–11 dapat dipahami sebagai paradigma Kristologis yang memiliki konsekuensi pedagogis bagi pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Filipi 2:5–11 memperlihatkan bahwa tindakan kenosis tidak dapat dipisahkan dari identitas Kristus sebagai Dia yang berada dalam *morphē theou*, tetapi secara sukarela mengambil *morphē doulou* dan merendahkan diri sampai mati di kayu salib. Fee menempatkan Filipi 2:5–11 sebagai salah satu teks Kristologis utama yang memperlihatkan hubungan antara keberadaan Kristus, inkarnasi, kematian, dan peninggian-Nya, sedangkan Rouw dan Sugiono menegaskan bahwa teks tersebut mempertahankan pengakuan terhadap ke-Allahan Kristus sekaligus menampilkan gerakan kerendahan dan peninggian.²¹ Nggebu kemudian menempatkan kenosis dalam hubungan dengan spiritualitas Kristen yang diwujudkan melalui tindakan konkret, bukan sekadar pemahaman doktrinal.²² Dialog ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa kenosis perlu dipahami secara utuh sebagai tindakan Kristus yang menghubungkan identitas, kerendahan hati, ketaatan, dan pelayanan. Karena itu, kenosis menyediakan titik temu antara apa yang diyakini tentang Kristus dan bagaimana kehidupan orang percaya seharusnya dibentuk.

Dari hasil tersebut ditemukan tiga orientasi utama pembentukan karakter, yaitu kerendahan hati, ketaatan, dan pelayanan. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu proses pembentukan karakter yang berurutan dan saling berkaitan. Lumbanraja menunjukkan bahwa *mindset* Kristus dalam Filipi 2:5 berkaitan dengan kesediaan untuk tidak berpusat pada kepentingan diri sendiri, sementara Setyo Utomo memperlihatkan bahwa pola kepemimpinan hamba Kristus mencakup kerendahan hati dan ketaatan.²³ Manurung, dalam konteks PAK transformatif, menekankan bahwa pendidikan Kristen seharusnya mengarahkan peserta didik bukan hanya kepada penguasaan pengetahuan, tetapi kepada pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani.²⁴ Dengan mempertemukan ketiga kajian tersebut, kerendahan hati dapat dipahami sebagai perubahan orientasi diri, ketaatan sebagai pembentukan konsistensi antara iman dan tindakan, dan pelayanan sebagai pengarah karakter kepada kepentingan orang lain.

²¹ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 191–92; Jefri F. Rouw dan Sugiono, “Syair Kristologi tentang Ke-Allah-an Yesus dalam Filipi 2:6–11,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 141–43, <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i2.46>.

²² Sostenis Nggebu, “Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1–11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 7–8, <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>.

²³ Dirk T. S. Lumbanraja, “Mindset Kristus sebagai Landasan Gereja dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Suatu Tafsir terhadap Surat Filipi 2:5,” *Dialog* 44, no. 1 (2021): 60–61, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.444>; Budi Setyo Utomo, “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5–8,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 113–15, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.

²⁴ Kasmudi Manurung, “Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 391–93, <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.

Ketiganya membentuk alur transformasi: kerendahan hati membentuk cara seseorang memandang dirinya dan orang lain, ketaatan membentuk cara seseorang mengambil keputusan, dan pelayanan memperlihatkan karakter tersebut dalam tindakan nyata.

Kerendahan Hati sebagai Orientasi Belajar

Kerendahan hati merupakan prinsip pertama yang dapat dikembangkan dari tindakan kenosis Kristus. Kristus yang berada dalam *morphē theou* tidak menjadikan kedudukan-Nya sebagai sesuatu yang harus dipertahankan demi keuntungan diri sendiri, tetapi memilih jalan merendahkan diri. Lumbanraja menunjukkan bahwa *mindset* Kristus dalam Filipi 2:5 mengarahkan orang percaya untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain.²⁵ Rouw dan Sugiono, melalui pembacaan terhadap Filipi 2:6–11, memperlihatkan bahwa gerakan Kristus dari keberadaan ilahi menuju kehambaan tidak menghilangkan keilahian-Nya, tetapi menunjukkan kerelaan-Nya untuk merendahkan diri.²⁶ Sementara itu, Nggebu memahami kenosis sebagai pola spiritualitas yang diwujudkan dalam kehidupan konkret.²⁷ Berdasarkan dialog tersebut, kerendahan hati dalam PAK tidak boleh dipahami sebagai sikap merendahkan harga diri, melainkan sebagai kemampuan untuk tidak menjadikan kelebihan diri sebagai pusat kehidupan.

Implikasi pedagogisnya adalah bahwa kerendahan hati perlu menjadi orientasi dalam proses belajar, bukan sekadar materi yang dijelaskan kepada peserta didik. Guru PAK perlu membangun suasana belajar yang memungkinkan peserta didik bertanya, mengakui keterbatasan, menerima koreksi, menghargai pendapat orang lain, dan terbuka terhadap perubahan. Peserta didik juga perlu diarahkan untuk memahami bahwa pengetahuan teologis tidak diberikan untuk membangun superioritas intelektual atau spiritual, tetapi untuk menolong mereka semakin mengenal Allah dan hidup bersama sesama. Dengan demikian, indikator keberhasilan pembelajaran tidak hanya terletak pada kemampuan menjelaskan konsep kenosis, tetapi juga pada perubahan cara peserta didik berelasi dan merespons orang lain. Kenosis dalam konteks ini mengubah ruang kelas menjadi ruang pembentukan karakter yang ditandai oleh keterbukaan, penghargaan, dan kesediaan untuk terus belajar.

Ketaatan sebagai Disiplin Pembentukan Karakter

Prinsip kedua adalah ketaatan. Filipi 2:8 menyatakan bahwa Kristus “merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.” Ketaatan tersebut tidak dapat

²⁵ Lumbanraja, “Mindset Kristus,” 60–61.

²⁶ Rouw dan Sugiono, “Syair Kristologi,” 141–43.

²⁷ Nggebu, “Konsep Kenosis Yesus Kristus,” 7–8.

dipahami sebagai kepatuhan mekanis terhadap aturan, melainkan sebagai kesediaan Kristus untuk menyerahkan kehendak-Nya kepada kehendak Bapa. Setyo Utomo menunjukkan bahwa ketaatan merupakan bagian penting dari karakter kepemimpinan hamba Kristus dalam Filipi 2:5–8.²⁸ Sa'dan, dalam pembahasannya mengenai kenosis, menunjukkan bahwa tindakan Kristus perlu dipahami dalam kerangka kerelaan-Nya untuk tidak mempertahankan hak dan kedudukan-Nya demi kepentingan diri sendiri.²⁹ Manurung menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari PAK transformatif, sehingga nilai iman perlu bergerak dari pengetahuan menuju kehidupan.³⁰ Ketiga perspektif tersebut memperlihatkan bahwa ketaatan Kristiani berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menyelaraskan keyakinan, keputusan, dan tindakan.

Dalam PAK, prinsip ini berarti bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan dengan memberikan daftar aturan moral kepada peserta didik. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk memahami alasan teologis di balik suatu nilai, menghadapi persoalan konkret, mengambil keputusan, dan merefleksikan konsekuensi dari keputusan tersebut. Studi kasus moral, diskusi etis, jurnal reflektif, simulasi pengambilan keputusan, dan proyek pelayanan dapat digunakan untuk melatih proses tersebut. Dengan demikian, ketaatan tidak dibentuk melalui tekanan eksternal semata, tetapi melalui internalisasi nilai yang membuat peserta didik mampu melakukan apa yang benar bahkan ketika tidak ada pengawasan. Ketaatan akhirnya menjadi bentuk konkret dari karakter ketika iman yang diyakini tetap diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Orientasi Melayani sebagai Tujuan Pendidikan

Prinsip ketiga adalah pelayanan. Kristus mengambil *morphē doulou*, yaitu rupa seorang hamba, sehingga kenosis tidak berhenti pada perubahan posisi atau sikap batin, tetapi diwujudkan dalam tindakan bagi orang lain. Setyo Utomo menunjukkan bahwa karakter hamba dalam Filipi 2 berkaitan dengan kerendahan hati, ketaatan, dan orientasi pelayanan.³¹ Nggebu juga menekankan bahwa kenosis memiliki dimensi praksis karena spiritualitas Kristen harus diwujudkan dalam kehidupan nyata.³² Manurung menegaskan bahwa PAK transformatif tidak seharusnya hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi kognitif, tetapi pribadi yang mengalami pertumbuhan karakter dan spiritualitas.³³ Ketika ketiga perspektif tersebut dipertemukan, pelayanan dapat dipahami sebagai arah konkret dari pembentukan karakter berdasarkan kenosis.

²⁸ Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus," 113–15.

²⁹ Salim Sa'dan, "Tinjauan terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6–8 dan Permasalahannya," *Jurnal Teologi Amreta* 6, no. 1 (2022): 39–42, <https://doi.org/10.47628/amreta.v6i1.99>.

³⁰ Manurung, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif," 391–93.

³¹ Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus," 113–15.

³² Nggebu, "Konsep Kenosis Yesus Kristus," 7–8.

³³ Manurung, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif," 391–93.

Karena itu, pelayanan perlu ditempatkan sebagai salah satu tujuan pembentukan karakter dalam PAK, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan. Peserta didik perlu belajar menggunakan pengetahuan, talenta, waktu, dan kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Pelayanan dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap teman, keterlibatan dalam kegiatan gereja, pelayanan sosial, perhatian kepada kelompok yang membutuhkan, maupun tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Yang penting, aktivitas tersebut tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, tetapi disertai refleksi mengenai hubungan antara iman, kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan cara demikian, peserta didik belajar bahwa mengikuti Kristus berarti bersedia menggunakan kehidupannya bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk membangun kehidupan bersama.

Dari Pengetahuan kepada Transformasi Karakter

Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa PAK yang berlandaskan kenosis perlu bergerak dari informatif menuju formatif dan akhirnya transformatif. Pengetahuan tetap penting karena peserta didik perlu memahami siapa Kristus dan apa yang dimaksud dengan kenosis, tetapi pengetahuan tersebut bukan tujuan akhir. Manurung menekankan pentingnya PAK yang membawa peserta didik kepada pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani.³⁴ Lumbanraja menunjukkan bahwa *mindset* Kristus memiliki implikasi terhadap kehidupan dan relasi dengan sesama.³⁵ Sementara itu, Nggebu menempatkan kenosis sebagai pola spiritualitas yang harus diwujudkan dalam kehidupan konkret.³⁶ Jika ketiga pemikiran tersebut dibaca secara integratif, proses pembelajaran dapat dirumuskan dalam empat tahap: mengetahui Kristus, memahami pola hidup Kristus, menginternalisasi nilai Kristus, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan.

Kerangka tersebut memiliki implikasi langsung terhadap perencanaan pembelajaran. Pada tahap tujuan pembelajaran, guru tidak hanya menetapkan capaian pengetahuan tentang Filipi 2:5–11, tetapi juga capaian sikap dan tindakan. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik dapat dilibatkan dalam diskusi, refleksi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, dan proyek pelayanan yang memungkinkan nilai kenosis dialami secara nyata. Pada tahap evaluasi, penilaian dapat diperluas melalui jurnal reflektif, portofolio, observasi perilaku, penilaian diri, dan laporan proyek pelayanan di samping tes kognitif. Dengan demikian, perubahan karakter menjadi bagian yang sengaja dirancang dalam proses pembelajaran, bukan sekadar hasil yang diharapkan muncul secara otomatis.

³⁴ Ibid., 391–93.

³⁵ Lumbanraja, “Mindset Kristus,” 60–61.

³⁶ Nggebu, “Konsep Kenosis Yesus Kristus,” 7–8.

Kenosis sebagai Paradigma PAK Transformatif

Jika seluruh hasil tersebut disintesis, kenosis dapat ditempatkan sebagai paradigma yang mengintegrasikan Kristologi, pendidikan, dan pembentukan karakter. Kristologi memberikan dasar bahwa Kristus adalah Dia yang berada dalam *morphē theou* dan secara sukarela mengambil *morphē doulou*. Eksegesis menunjukkan bahwa tindakan tersebut menghasilkan pola kehidupan yang ditandai dengan kerendahan hati dan ketaatan. Kajian tentang PAK transformatif kemudian memberikan ruang untuk menerjemahkan pola tersebut ke dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.³⁷ Dengan demikian, hubungan antara Kristologi dan PAK bukan hubungan antara “materi teologi” dan “materi pendidikan” yang berdiri sendiri, tetapi hubungan antara identitas Kristus, pola hidup Kristus, dan pembentukan manusia yang mengikuti Kristus.

Dalam konteks tersebut, tiga prinsip yang ditemukan dapat digambarkan sebagai satu kesatuan: kerendahan hati menjadi fondasi, ketaatan menjadi proses, dan pelayanan menjadi arah atau tujuan. Kerendahan hati menolong peserta didik keluar dari orientasi diri; ketaatan melatih mereka menghidupi nilai yang telah diyakini; sedangkan pelayanan mengarahkan nilai tersebut kepada kehidupan bersama. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena pelayanan tanpa kerendahan hati dapat berubah menjadi pencarian pengakuan, ketaatan tanpa pemahaman dapat berubah menjadi kepatuhan mekanis, sedangkan kerendahan hati tanpa tindakan dapat berhenti sebagai sikap batin. Karena itu, pembentukan karakter berdasarkan kenosis harus mencakup perubahan cara berpikir, pembentukan sikap, dan praktik kehidupan yang konsisten.

Dalam konteks Indonesia yang plural, paradigma tersebut juga memiliki relevansi sosial. Lumbanraja menunjukkan bahwa *mindset* Kristus dalam Filipi 2:5 memiliki relevansi bagi kehidupan bersama dan pembangunan kerukunan umat beragama.³⁸ Nilai kerendahan hati, penghormatan terhadap orang lain, kesediaan bekerja bersama, dan pelayanan dapat menjadi bagian dari pendidikan iman yang mendorong peserta didik untuk hadir secara konstruktif dalam masyarakat. PAK dengan demikian tidak hanya membentuk pribadi yang memahami iman Kristen secara personal, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu membawa nilai imannya ke dalam relasi sosial. Dalam perspektif ini, kenosis memiliki daya transformatif karena mengarahkan iman dari ruang pengetahuan menuju kehidupan bersama.

Dengan demikian, hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa kenosis dalam Filipi 2:5–11 memiliki relevansi yang kuat sebagai paradigma pembentukan karakter dalam PAK.

³⁷ Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 191–92; Manurung, “Pendidikan Agama Kristen Transformatif,” 391–93.

³⁸ Lumbanraja, “Mindset Kristus,” 64–65.

Kenosis tidak dipahami sebagai kehilangan keilahian Kristus, tetapi sebagai tindakan sukarela untuk merendahkan diri, mengambil rupa seorang hamba, dan menaati kehendak Allah. Dari pola tersebut lahir tiga prinsip pedagogis yang saling berhubungan, yaitu kerendahan hati sebagai orientasi belajar, ketaatan sebagai disiplin karakter, dan pelayanan sebagai tujuan pendidikan. Ketiga prinsip tersebut kemudian dapat diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, metode, pengalaman belajar, dan evaluasi yang lebih transformatif. Oleh karena itu, pembelajaran Kristologi seharusnya tidak berhenti pada kemampuan peserta didik menjelaskan siapa Kristus, tetapi diarahkan sampai pada kemampuan untuk meneladani pola hidup Kristus dalam cara berpikir, bersikap, mengambil keputusan, berelasi, dan melayani. Pada titik inilah kenosis menjadi jembatan yang mempertemukan kedalaman Kristologi Paulus dengan praksis Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada transformasi karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan kajian, kenosis dalam Filipi 2:5–11 merupakan konsep Kristologis yang tidak hanya menjelaskan identitas dan karya Kristus, tetapi juga menyediakan dasar teologis bagi pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. Hasil eksegesis menunjukkan bahwa *ekenōsen* tidak berarti Kristus kehilangan keilahian-Nya, melainkan menunjuk pada tindakan sukarela untuk merendahkan diri, mengambil *morphē doulou*, dan menaati kehendak Allah sampai mati di kayu salib. Dari pola kehidupan Kristus tersebut ditemukan tiga prinsip utama bagi PAK, yaitu kerendahan hati sebagai orientasi belajar, ketaatan sebagai disiplin pembentukan karakter, dan pelayanan sebagai arah kehidupan Kristen. Ketiga prinsip tersebut membentuk proses yang saling berkaitan, yakni kerendahan hati mengubah cara peserta didik memandang diri dan sesama, ketaatan membangun konsistensi antara iman dan tindakan, sedangkan pelayanan mewujudkan iman dalam tindakan nyata bagi orang lain. Dengan demikian, PAK yang berlandaskan Kristologi kenosis tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan Alkitab dan doktrin, tetapi perlu bergerak dari proses mengetahui dan memahami Kristus menuju internalisasi nilai serta praktik kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Kenosis pada akhirnya dapat ditempatkan sebagai paradigma pedagogis yang mempertemukan Kristologi, pembentukan karakter, dan praksis pendidikan, sehingga pembelajaran PAK diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mengenal Kristus secara kognitif, tetapi juga menghidupi kerendahan hati, ketaatan, dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiraharjo, S. "Inkarnasi Kristus sebagai Pola Hidup Orang Percaya Menurut Filipi 2:5–8." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 48–68. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.512.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Lumbanraja, Dirk T. S. "Mindset Kristus sebagai Landasan Gereja dalam Membangun

- Kerukunan Umat Beragama: Suatu Tafsir terhadap Surat Filipi 2:5.” *Dialog* 44, no. 1 (2021): 55–68. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.444>.
- Manurung, Kasmudi. “Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.
- Nggebu, Sostenis. “Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1–11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen.” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>.
- Rouw, Jefri F., dan Sugiono. “Syair Kristologi tentang Ke-Allah-an Yesus dalam Filipi 2:6–11.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 140–154. <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i2.46>.
- Sa’dan, Salim. “Tinjauan terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6–8 dan Permasalahannya.” *Jurnal Teologi Amreta* 6, no. 1 (2022): 36–50. <https://doi.org/10.47628/amreta.v6i1.99>.
- Utomo, Budi Setyo. “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5–8.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–119. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.
- Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.